



Epistemologi Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed dalam Penafsiran al-Qur'an

Muhammad Barir

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

muhammad.barir@uinponorogo.ac.id

Muhamad Khoirulwaro

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

Khoirulwaro79@gmail.com

Submitted: 21 Desember 2025

Accepted: 14 Februari 2026

Published: 27 Februari 2026

Abstrak: Artikel ini mengkaji fondasi epistemologis hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed dalam penafsiran al-Qur'an serta memposisikan pemikirannya dalam lanskap tafsir kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah tiga dimensi utama epistemologi, yaitu sumber pengetahuan, struktur metodologis, dan kriteria validitas interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerangka hermeneutika Saeed dibangun atas integrasi antara otoritas teks, rasionalitas kritis (nalar burhāni), dan kesadaran historis. Dengan mengembangkan teori double movement Fazlur Rahman, Saeed menyistematisasikan proses interpretasi ke dalam empat tahap analitis serta merumuskan hierarki nilai yang membedakan antara nilai universal-transenden, nilai moral-sosial, dan nilai terapan kontekstual. Rekonstruksi ini menggeser orientasi tafsir dari reproduksi makna literal menuju penemuan substansi normatif yang dapat direlevansikan dengan realitas kontemporer. Dari segi validitas, model Saeed dapat diuji melalui koherensi metodologis, konsistensi argumentatif, dan relevansi kontekstualnya. Dalam peta pemikiran tafsir modern, Saeed menempati posisi sebagai reformis metodologis yang mensintesisakan moral ideal Rahman, rasionalitas kritis al-Jabiri, serta pendekatan historis-humanistik dalam kerangka reformasi internal tradisi Islam. Dengan demikian, hermeneutika kontekstual Saeed merepresentasikan paradigma tafsir rasional-historis yang menjaga kesinambungan normatif sekaligus adaptif terhadap dinamika abad ke-21.

Kata Kunci: Epistemologi, Abdullah Saeed, Fazlur Rahman, Hermeneutika Kontekstual

Abstract: This article examines the epistemological foundations of Abdullah Saeed's contextual hermeneutics in Qur'anic interpretation and situates his thought within the broader landscape of contemporary tafsir. Employing a qualitative library-based approach, the study analyzes three central epistemological dimensions: sources of knowledge,

methodological structure, and criteria of interpretive validity. The findings demonstrate that Saeed's hermeneutical framework is constructed upon the integration of textual authority, critical rationality (burhāni reasoning), and historical consciousness. By further developing Fazlur Rahman's double movement theory, Saeed systematizes the interpretive process into four analytical stages and formulates a hierarchy of values that distinguishes between universal-transcendent norms, socio-moral values, and context-specific applications. This reconstruction shifts the orientation of interpretation from the reproduction of literal meaning toward the extraction of normative substance capable of engaging contemporary realities. In terms of validity, Saeed's model can be assessed through methodological coherence, argumentative consistency, and contextual relevance. Within modern Qur'anic scholarship, Saeed occupies the position of a methodological reformist who synthesizes Rahman's moral idealism, al-Jabiri's critical rationalism, and broader historical-humanistic approaches within an internal reform of the Islamic intellectual tradition. Accordingly, Saeed's contextual hermeneutics represents a rational-historical paradigm that preserves normative continuity while remaining adaptable to the dynamics of the twenty-first century.

Keywords: Epistemology, Abdullah Saeed, Fazlur Rahman, Contextual Hermeneutics

PENDAHULUAN

Penafsiran merupakan aktivitas intelektual dalam memahami dan mengonstruksi makna teks yang memiliki keragaman pendekatan metodologis. Dalam tradisi keilmuan Islam, pendekatan tersebut dapat berbasis pada analisis tekstual, pengalaman intuitif-spiritual, maupun penalaran rasional-demonstratif. Ketiga instrumen epistemologis ini digunakan secara proporsional oleh mufasir dalam menjembatani teks dengan realitas. Oleh karena itu, proses penafsiran tidak hanya berorientasi pada struktur kebahasaan teks, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kontekstual seperti kondisi sosial, politik, budaya, ruang, waktu, serta dinamika pemikiran masyarakat secara komprehensif.¹

Di antara berbagai corak penafsiran, pendekatan kontekstual menempati posisi yang signifikan karena kemampuannya merespons kompleksitas problematika masyarakat kontemporer secara komprehensif. Model interpretasi yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed menjadi rujukan penting dalam diskursus tafsir modern. Sejumlah penelitian telah memanfaatkan teori double

¹ Muhammad Barir, "Peta Maqashid Asy-Syariah dalam Hermeneutika Kontekstual Abid Al Jabiri," Rausyan Fikri Journal of Islamic Studies 1, no. 2 (2023): 84–103, hlm. 89. <https://doi.org/10.62283/rijis.v1i2.7>.

movement Rahman untuk merumuskan ideal moral al-Qur'an yang berorientasi pada *maqāṣid ash-sharī'ah*.

Dalam perkembangan selanjutnya, kerangka double movement tersebut tidak hanya direproduksi, tetapi juga direkonstruksi oleh Saeed melalui formulasi hermeneutika kontekstualnya. Proses rekonstruksi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dan elaborasi epistemologis, terutama dalam aspek metodologi, struktur nilai, serta mekanisme validasi interpretasi. Dengan demikian, hermeneutika kontekstual Saeed tidak sekadar melanjutkan gagasan Rahman, tetapi mereartikulasikannya dalam kerangka epistemologi tafsir yang lebih sistematis dan adaptif terhadap realitas abad ke-21.²

Epistemologi sebagai salah satu cabang filsafat ilmu memiliki peran strategis dalam menjelaskan mengapa penafsiran mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Ia tidak hanya membahas asal-usul pengetahuan, tetapi juga menelaah prosedur metodologis serta kriteria validitas yang digunakan untuk menilai kebenaran suatu klaim interpretatif. Dengan kerangka ini, epistemologi dapat digunakan untuk mengidentifikasi karakter intelektual seorang mufasir, termasuk asumsi dasar, orientasi metodologis, serta kecenderungan ideologis yang memengaruhi proses penafsiran. Pada saat yang sama, epistemologi juga membantu memetakan karakter suatu zaman atau tradisi keilmuan tertentu yang melatarbelakangi lahirnya sebuah karya tafsir.

Dalam perspektif teori pengetahuan kontemporer, epistemologi dipahami sebagai arsitektur pengetahuan yang mencakup tiga elemen fundamental. Pertama, sumber pengetahuan (*source of knowledge*) yang menjadi landasan orisinal bagi pembentukan klaim kebenaran. Kedua, penggunaan metode, baik induktif maupun deduktif, beserta tahapan-tahapan operasionalnya dalam menghasilkan pengetahuan. Ketiga, mekanisme justifikasi yang menjelaskan bagaimana suatu pengetahuan dapat dinilai sahih di tengah keterbatasan rasio dan pengalaman manusia. Dalam konteks ini, validitas tidak hanya ditentukan oleh koherensi internal suatu argumen, tetapi juga oleh dukungan evidensial yang memadai serta konsistensinya dengan kerangka konseptual yang digunakan. Dengan demikian, analisis epistemologis menjadi instrumen penting untuk menilai bangunan metodologis dan legitimasi ilmiah suatu teori penafsiran.³

Lalu bagaimana menarik kajian epistemologi ke dalam kajian Islam, lebih khusus tafsir, meski kajian ini merupakan topik filsafat ilmu? Jawabannya adalah bahwa tafsir berbeda dengan al-Qur'an, tafsir bagaimanapun merupakan hasil

² Abdul Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42063/>. Hlm. 437.

³ Robert Audi, *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, Repr, Routledge Contemporary Introductions to Philosophy 2 (Routledge, 2002). Hlm. 317.

pemikiran seorang penafsir yang lekat dengan budaya pada koridor masa dan tempat tertentu. Waktu dan tempat ini pula yang kemudian membentuk konstruksi berfikir seorang penafsir. Adapun beberapa riset mengenai epistemologi tafsir pernah dilakukan oleh Murtadha Muthahhari yang berjudul *Mas'ale ye Syenokh*. Selain itu Abdul Mustaqim juga pernah menulis disertasi mengenai epistemologi tafsir dan pergeserannya dalam dunia kontemporer. Selain riset ini juga terdapat riset Kerwanto dan Abd. Aziz Faiz.

Pergeseran *Epistemologi Tafsir* karya Abdul Mustaqim mendasarkan risetnya pada studi komparatif pemikiran Fazlur Rahman dan Syahrur dan menarik karakter-karakter tafsir kontemporer ke dalam beberapa poin kesimpulan. Menurut penelitian ini, pergeseran tafsir terjadi melalui transformasi era tafsir dari formatif, afirmatif, menuju reformatif dari nalar quasi kritis, ideologis, menuju kritis.⁴ Kemudian, pada riset Kerwanto, yang berjudul *Epistemologi Tafsir Mulla Sadra*, dapat digarisbawahi bahwa muncul keunikan epistemologi Islam terutama tafsir atas kitab sucinya. Berbeda dengan epistemologi yang berkembang di pemikiran Barat yang didominasi oleh rasio, dalam epistemologi Mulla Sadra ditemukan sumber pengetahuan dan instrumen pengetahuan yang menekankan pada perpaduan alam, rasio, teks, dan perasaan intuitif yang digerakkan oleh hati.⁵ Terakhir adalah riset Abd. Aziz Faiz yang mengusung tema *Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Arus Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Kontemporer*. Riset Abd. Aziz Faiz ini merupakan upaya penelusuran dan interpretasi empat tahapan pemaknaan Abdullah Saeed.⁶ Dari kedua sumber di atas masing-masing membahas epistemologi, adapun Abd. Aziz Faiz secara spesifik membahas epistemologi tafsir Abdullah Saeed, namun yang menjadi kebaruan penelitian ini ada pada upaya merumuskan peta konsep dari perumusan Abdullah Saeed dalam interpretasi Al-Qur'an. Untuk melakukannya selain membaca permukaan tahapan interpretasi Saeed dalam dua bukunya, penelitian ini juga mencoba menarik mundur dari apa yang menjadi pra-pemahamannya dan berfokus pada epistemologi Saeed sehingga merumuskan empat tahapan tersebut.

Berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama sebagai berikut: (1) bagaimana konstruksi epistemologi hermeneutika tafsir kontekstual Abdullah Saeed yang mencakup sumber pengetahuan, prosedur metodologis, serta kriteria validitas penafsirannya; dan (2)

⁴ Mustaqim, "Epistemologi Tafsir Kontemporer." Hlm. 41-69.

⁵ Kerwanto Kerwanto, "EPISTEMOLOGI TAFSIR MULLĀ ṢADRĀ," Jurnal Theologia 30, no. 1 (2019): 23–50, <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.1.3238>. Hlm. 47.

⁶ Abd Aziz Faiz, "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Arus Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Kontemporer," Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam 33, no. 2 (2024): 271–90, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2019>. hlm. 280.

bagaimana posisi serta keterkaitannya dalam lanskap perkembangan intelektualitas tafsir kontemporer.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bangunan epistemologis hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed, sekaligus mengidentifikasi unsur-unsur kontinuitas dan transformasi metodologis yang muncul dalam dinamika pemikiran tafsir modern. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus epistemologi tafsir, khususnya dalam memetakan relasi antara tradisi metodologis sebelumnya dan formulasi hermeneutika kontemporer. Secara praktis, kajian ini juga diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berupaya mengembangkan pendekatan tafsir kontekstual dalam menjawab problematika umat di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya kualitatif. Yakni penelitian yang mencoba mendasari sumber-sumbernya dengan data pustaka. Dari pemahaman tersebut, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian pustaka atau *library research* yang menggunakan data pustaka sebagai data utama untuk dikaji. Dalam *The Oxford Guide to Library Research*, terdapat hierarki dalam proses penelusuran pustaka: 1. Data kasar yang belum terorganisir, 2. Informasi, yakni data terstruktur dan terkonsep, 3. Opini, yakni pandangan hasil verifikasi yang disetujui dan diyakini, 4. Pengetahuan (*knowledge*) yakni sesuatu yang telah melalui proses pengujian, falsifikasi, konfirmasi, pengecekan aspek koherensi, hingga diperbandingkan dengan pemikiran orang lain.⁷

Proses-proses penelusuran dan perumusan data itu akan penulis gunakan dalam membaca epistemologi hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Salah satu bentuknya adalah dengan berfokus pada tiga ruang lingkup yang menjadi cakupan dari epistemologi. Dalam *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge* epistemologi yang merupakan arsitektur pengetahuan memiliki beberapa cakupan yakni *original grounds*. Kedua, adalah penggunaan metode baik induktif atau deduktif dan bagaimana mengembangkan langkah-langkahnya. Ketiga adalah bentuk justifikasi bagaimana kebenaran suatu pengetahuan di tengah limitasi pengetahuan manusia. Salah upaya justifikasi adalah dengan berfikir koheren didukung efidensi-efidensinya.⁸ Secara sederhana epistemologi memiliki aspek sumber pengetahuan, metode, dan validitas.

⁷ Thomas Mann, *The Oxford Guide to Library Research* (Oxford University Press, 2015), Hlm. xix.

⁸ Audi, *Epistemology*. Hlm. 317.

Berangkat dari hal tersebut, kerangka teori dalam mengurai epistemologi hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed adalah dengan menelusuri epistemologi bdullah Saeed meiputi sumber pengetahuan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed; Metode yang gunakan; serta Validitas penafsiran. Selain itu penelitian ini juga menelusuri konteks intelektual tafsir kontemporer lainnya.

PEMBAHASAN

A. Epistemologi Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed

Sumber Pengetahuan

Dalam melakukan interpretasi Al-Qur'an, Abdullah Saeed mengembangkan pendekatan kontekstual yang terintegrasi dengan teori linguistik dan teori sosial sebagai landasan metodologisnya.⁹ Jika dianalisis menggunakan tipologi epistemologi Muhammad Abed al-Jabiri, pendekatan Saeed menunjukkan dominasi nalar burhāni, yakni penalaran rasional-demonstratif yang menekankan argumentasi sistematis dan analisis kritis.¹⁰ Dominasi burhāni tersebut tampak jelas dalam konstruksi "hierarki nilai" yang ia rumuskan, yang meliputi nilai moral-sosial, nilai universal-abadi, serta nilai terapan-spesifik sebagai kerangka dalam membedakan antara pesan normatif yang bersifat transenden dan ketentuan yang kontekstual.¹¹

Di sisi lain, apabila meminjam kerangka pemikiran Murtadha Muthahhari, pendekatan Saeed juga mengakomodasi dimensi historis sebagai sumber pengetahuan dalam proses penafsiran.¹² Ia tidak hanya mempertimbangkan konteks kekinian, tetapi juga mengaitkannya secara dialektis dengan konteks masa pewahyuan. Dengan demikian, peristiwa sejarah—baik pada masa turunnya wahyu maupun dalam realitas kontemporer—dijadikan variabel analitis dalam merumuskan makna, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki legitimasi kontekstual sekaligus rasional.

Metode

Abdullah Saeed dalam melakukan interpretasi lebih menekankan pada metode induktif. Artinya pemahaman tidak ditarik dari teks namun ditarik dari pembacaan realitas problem atau isu sosio-historis terlebih dahulu.¹³ Hal ini sebagaimana argumentasi Saeed dalam pembukaan bukunya *Interpreting the Quran: Towards a Contemporary approach* yang menyebut pengaruh Rahman dalam

⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'ān: Towards a Contemporary Approach* (Routledge, 2006). Hlm. 126.

¹⁰ Muhammad Abid Al-Jabiri, *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World* (I. B. Tauris and Co, 2011). hlm. 159.

¹¹ Saeed, *Interpreting the Qur'ān*. Hlm. 126.

¹² Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Kontemporer* (Sadra Press, 2019). Hlm. 68.

¹³ Saeed, *Interpreting the Qur'ān*. Hlm. 150.

menggunakan pendekatan sosio-historis dalam melakukan kontekstualisasi sebagai upaya membangun tafsir progresif.¹⁴ Dominasi model penafsiran induktif ini juga begitu terlihat dari metode Saeed yang memang merupakan kelanjutan dari *double movement*¹⁵ Rahman yang didasari dengan upaya penelusuran konteks sejarah antara dua tradisi di zaman dan waktu yang berbeda.

Dari metode induktif ini, Saeed melakukan pemecahan tahapan-tahapan analisis. Terdapat empat tahapan yang terdiri dari:¹⁶

1. Menemukan teks yang sesuai dengan isu

Tahap ini berlangsung setelah problem diidentifikasi. Penelusuran dan identifikasi ayat dapat dilakukan dengan bantuan daftar kata kunci yang sudah didata ataupun dari tema pokok Al-Qur'an.

2. Analisis Kritis

Setelah ayat-ayat teridentifikasi dan terhimpun, maka langkah berikutnya adalah studi teks. Mulai dari makna literal, munasabah, hingga ilmu bantu linguistik seperti semantika, semiotika, stilistika dan seterusnya.

3. Penelusuran makna penerima pertama

Setelah arti linguistik atau makna dasar diketahui, maka hal berikutnya yang dilakukan adalah mengetahui konteks saat pertama kali ayat tersebut turun. Berkaitan dengan konteks masa kenabian di Jazirah Arab abad ke-6 atau ke-7, maupun konteks kehidupan masa lalu saat ayat al-Qur'an membahas tema yang lebih lampau misalkan kisah Fir'aun dan nabi-nabi terdahulu. Dari sini pembacaan bisa bergerak tidak lagi *double movement* namun *triple movement*. Yakni pergerakan makna dari masa sekarang ke masa kenabian, lalu dihubungkan dari masa kenabian menuju masa yang lebih lampau secara lebih lanjut.

4. Penelusuran makna penerima sekarang

Setelah mengetahui makna dari interpreter pertama. Hal yang kemudian didapatkan adalah aspek hierarki nilai yang terdiri nilai moral sosial, nilai universal abadi, dan nilai terapan spesifik. Hierarki nilai ini merupakan pengembangan dari istilah ideal moral yang dipopulerkan oleh Fazlur Rahman¹⁷ serta istilah *maghza* yang dipopulerkan oleh Nashr Hamid Abu Zayd.¹⁸

¹⁴ Saeed, *Interpreting the Qur'an*. Hlm. 3.

¹⁵ Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1984). Hlm. 7.

¹⁶ Saeed, *Interpreting the Qur'an*. Hlm. 150.

¹⁷ *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Hlm. 17.

¹⁸ Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhum an-Nash: Dirasah fi Ulum al-Quran*, Cetakan Pertama 2014 (Al Markaz al Tsaafi al Arabi, 2014). Hlm 6.

Validitas Penafsiran

Dalam mengukur validitas penafsiran, terdapat kriteria-kriteria tersendiri. Validitas penafsiran menjelaskan bahwa pemikiran manusia memiliki batasan, untuk itu perlu suatu penentuan bagaimana membuat garis batas pemikiran masih dikategorikan valid maupun tidak. Di antara yang dapat diukur adalah dengan menguji koherensi dari pemikiran.¹⁹ Selain koherensi, pemikiran yang valid juga bisa diukur dengan korespondensi atau sesuai dengan kenyataan. Selain itu juga bisa dinilai dari segi pragmatis bahwa sesuatu dinilai valid jika menghasilkan manfaat dan daya guna.²⁰ Dalam hal tafsir, tafsir yang valid secara pragmatis berarti dapat diukur dengan sejauh apa tafsir itu berdampak.

Dalam *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*, terdapat satu tambahan lagi mengenai sesuatu dinilai valid atau tidak adalah berdasarkan adanya penjelasan kebenaran yang minimalis dan redundan atau *minimalist and redundancy accounts of truth*.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa semakin mudah dan sederhana sesuatu itu mengarahkan pada kebenaran, maka semakin pula menunjukkan tingkat validitasnya.

Dari kerangka di atas, salah satu formula paling relevan untuk mengukur validitas interpretasi Abdullah Saeed terkait hermeneutika kontekstual yang ia bangun dapat diukur menggunakan validitas koherensi. Bentuk interpretasi Abdullah Saeed yang berupa metode tafsir yang terdiri dari tahapan-tahapan membuat metode ini cocok untuk dinilai secara koherensi. Salah satunya adalah dengan cara menguji apakah antara satu tahap dengan tahap lainnya tidak bertentangan. Empat tahapan Saeed dapat diuji sejauh apa tahap pertama yaitu analisis teks apakah koheren dengan tahap kedua analisis kritis, lalu apakah tahap kedua analisis kritis telah koheren dengan tahap ketiga yakni makna dari penerima pesan pertama, lalu apakah tahap ketiga yakni makna dari penerima pesan pertama telah koheren dengan makna untuk masa sekarang.

Dari segi tahapan Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed, yang menjadi krusial adalah persinggungan antara makna teks dengan nilai moral sosial. Jika menggunakan kacamata tekstual, tahapan Abdullah Saeed akan terkesan paradoks atau bertentangan sebagaimana contoh adanya ayat yang tampaknya bertentangan seperti status seorang laki-laki setara dengan dua orang perempuan. Dalam model penafsiran ini akan terkesan tidak koheren antara pesan teks dengan prinsip moral sosial masa sekarang yang mana status perempuan dan laki-laki adalah setara. Namun Saeed menjelaskan bahwa di sinilah letak penting hermeneutika kontekstual bahwa dengan menjelaskan alasan konteks Hijaz dan tradisi bangsa Arab tidak

¹⁹ Audi, *Epistemology*. Hlm. 185.

²⁰ Audi, *Epistemology*. Hlm. 238.

²¹ Audi, *Epistemology*. Hlm. 210.

memungkinkan untuk membiarkan perempuan memposisikan diri di ruang publik sebagaimana yang saat itu ditempati oleh laki-laki. Hal itu selain karena kerentanan tradisi seperti perang dan aspek keamanan, juga pertimbangan bahwa posisi laki-laki yang setara dengan dua perempuan lebih menekankan pada tugas tambahan untuk laki-laki untuk melindungi perempuan. Di sinilah kekuatan hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed dalam menemukan koherensi dari ayat yang nampak paradoks dan mengeluarkan sisi substansi serta alasan di baliknya.²²

Karya Abdullah Saeed

Abdullah Saeed secara eksplisit menjelaskan epistemologi (kerangka pengetahuan) dari pendekatan kontekstualnya dalam beberapa karya utama. Berikut buku-buku utama yang menjelaskan dasar epistemologis pendekatan hermeneutika kontekstual Saeed:

1. Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach London: Routledge, 2006.

Buku ini merupakan karya utama Abdullah Saeed yang membangun epistemologi hermeneutika kontekstualnya. Dalam buku ini, ia menguraikan empat poin utama di dalam interpretasi al-Qur'an. Pertama adalah landasan epistemologis tafsir kontekstual (antara teks dan konteks). Kedua adalah kritik terhadap tafsir legalistik dan tekstualis. Ketiga adalah model "Hierarchy of Values" (hierarki nilai). Keempat adalah proses hermeneutik (dari konteks wahyu ke konteks kekinian). Buku ini dianggap "fondasi epistemologis" pendekatan Saeed terhadap tafsir modern.²³

2. Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach London: Routledge, 2014.

Buku ini merupakan pengembangan dari buku sebelumnya. Fokus buku ini terletak pada aspek epistemik dan etis tafsir kontekstual di era modern. Buku ini berisi penjelasan bagaimana pemahaman Al-Qur'an harus mempertimbangkan: Pertama, dimensi historis (masa Nabi). Kedua, dimensi kontemporer (modernitas, HAM, inklusifitas, dll). Ketiga, posisi penafsir dan subjektivitasnya (epistemologi tafsir reflektif). Buku ini juga memperjelas perbedaan antara tafsir "tekstualis" dan "kontekstualis" dalam kerangka epistemologi modern.²⁴

²² Abdullah Saeed, *Interpreting the Quran* (Routledge Taylor and Francis Group, 2005). 119-120

²³ Saeed, *Interpreting the Quran*. Hlm. 126

²⁴ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century* (Routledge Taylor and Francis Group, 2014). Hlm. 3-12

3. *Islamic Thought: An Introduction*

London: Routledge, 2006.

Buku ini membahas struktur epistemologi Islam secara umum, termasuk sumber-sumber pengetahuan Islam (wahyu, akal, pengalaman, tradisi). Meskipun tidak fokus pada hermeneutika, di dalamnya Saeed menjelaskan bagaimana epistemologi Islam dapat dikontekstualisasi dalam dunia modern.²⁵ Buku ini menjelaskan proses transmisi pengetahuan agama sekaligus perkembangan pemikiran Islam yang erat kaitannya dengan konteks waktu dan tempat Islam muncul pada masa Nabi.²⁶ Artinya bahwa munculnya Islam dan seluruh instrumen tradisinya tidak bisa dipisahkan dengan konteks historis.

4. *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* (ed. Abdullah Saeed, 2005) Oxford University Press.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang menampilkan berbagai pendekatan epistemologis terhadap tafsir di dunia Muslim modern, termasuk refleksi Saeed sendiri tentang epistemologi kontekstual di masyarakat Muslim Indonesia. Tulisan ini membuktikan bahwa Al-Qur'an dan konteks merupakan dua hal yang pada gilirannya dapat membangun karakter sejarah tertentu. Islam di Indonesia merupakan Islam yang telah bertransmisi dan bertransformasi tercermin mulai dari tradisi hingga interpretasi khas dan mencirikan karakternya.²⁷

Konteks Epistemologi Saeed yang Muncul di Tengah Kemunculan Intelektual Tafsir Kontemporer Lainnya

Selain pemikiran Abdullah Saeed, dalam pengembangan pendekatan hermeneutika kontekstual tidak dapat dipisahkan dari pemikiran Fazlur Rahman. Bahkan teori Saeed merupakan pengembangan dari teori Fazlur Rahman yang sebelumnya berpengaruh dalam membangun pondasi hermeneutika al-Qur'an melalui *double movement*. Saeed banyak mengadopsi prinsip epistemologis dari Fazlur Rahman. Oleh karenanya, memahami akar pemikiran atau epistemologi Saeed tidak dapat meninggalkan sumber utama rujukannya yakni pemikiran Fazlur Rahman. Di antara pemikiran Rahman yang mempengaruhi hermeneutika kontekstual Saeed adalah:

²⁵ Abdullah Saeed, *Islamic Thought*, 0 ed. (Routledge, 2006), <https://doi.org/10.4324/9780203015247>.

²⁶ Ahmad Putra, "ALUR TRANSMISSION OF RELIGIOUS KNOWLEDGE AND ISLAMIC THOUGHT DALAM ISLAMIC THOUGHT; AN INTRODUCTION KARYA ABDULLAH SAEED TERBITAN ROUTLEDGE 2006," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 73, <https://doi.org/10.30983/it.v3i1.1602>. hlm. 73-74.

²⁷ Abdullah Saeed, *Approaches to the Quran in Contemporary Indonesia* (Oxford University Press, 2005). Hlm. 1-5.

1. Fazlur Rahman – *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*

Buku ini adalah salah satu inspirasi epistemologis utama Abdullah Saeed. Buku ini memperkenalkan “*double movement theory*” (gerak ganda dari konteks wahyu ke konteks kini) sebagai kerangka analisis dalam interpretasi al-Qur’an. Rahman berpendapat bahwa tafsir akan memiliki relevansi nyata apabila ia dapat merubah gaya glorifikasi teks yang membuatnya semakin eksklusif dan kaku menjadi tafsir integratif dengan pendekatan sosio-historis sehingga membuatnya lebih dinamis. Pendekatan ini ia adopsi dari hermeneutika Emillio Betty dan Gadamer. Sebuah pendekatan baru saat itu dalam menjembatani antar konteks kekinian dengan konteks pewahyuan. Teori Rahman ini pada gilirannya dikenal luas sebagai *double movement* atau teori gerakan ganda. Sebuah teori dalam menggali pandangan dunia tafir yang disebut *weltanschauung*.²⁸

Selain Fazlur Rahman, Pendekatan kontekstual Abdullah Saeed juga terpengaruh pemikiran lainnya dalam meletakkan kontruksi berfikir pendekatan hermeneutika kontekstualnya. Di antara pemikiran-pemikiran lainnya yang dapat menjelaskan konstruksi tafsir hermeneutika kontekstual Saeed adalah karya Nasr Hamid Abu Zayd, Abed al-Jabiri, Arkoun, Hasan Hanafi, dan Khaled Abou Fadl.

2. Nasr Hamid Abu Zayd – *Rethinking the Qur’an: Towards a Humanistic Hermeneutics*

Buku ini memiliki kesamaan epistemologis dengan Saeed, yakni melihat wahyu sebagai teks yang berinteraksi dengan konteks sosial-historis. Buku ini sangat relevan untuk memahami dasar epistemologi *hermeneutika kontekstual* secara luas. Nashr Hamid mencoba mendialogkan kembali penafsiran yang telah mapan yang dianggap mewakili syariah dan mendudukkan kembali berdasarakan perspektif humanistik.²⁹ Nashr Hamid tidak hanya menjadikan pendekatan asbabun nuzul sebagai pijakan untuk memahami teks, namun secara lebih jauh ia menggunakannya sebagai pintu masuk untuk pendekatan *contextual analysis* di dalam memahami teks.³⁰

3. Muhammad Abed al-Jabiri – *The Formation of Arab Reason*

Buku ini menguraikan tiga sistem epistemologi Islam klasik: bayāni, ‘irfāni, dan burhāni. Ia membagi tiga nalar Arab dan menguraikan fondasi nalar Arab dari

²⁸ Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1984), hlm. 9.

²⁹ Nasr Hamid Abu Zayd, *Rethinking the Qur’an: Towards a Humanistic Hermeneutics* (Humanistics University Press, 2005), hlm. 35.

³⁰ Fina Izzatul Muna dan Adi Rahmat Hidayatullah, “Posisi Asbabun Nuzul dalam Kerangka Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dan Hasan Hanafi: Studi Kasus Ayat Tentang Larangan Khamr,” *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 125–39, <https://doi.org/10.58404/uq.v5i1.506>.

Irasional hingga rasional.³¹ Karya ini merupakan karya yang penting untuk memahami konteks epistemologi Islam yang dikritisi oleh Saeed. Al-Jabiri menekankan pentingnya menemukan otentisitas teks yang ia sebut *ashalah an-nash*.³² Dari sini, sehingga pendekatan dalam memperlakukan teks sangat penting, terutama ketika seorang penafsir memposisikan dirinya sebagai *out sider* dan *in sider*. Metode ini disebut *al-washl* dan *al-fashl*. Yakni sebuah metode gerak dinamis yang mana terkadang seorang penafsir memposisikan dirinya menyatu dan hanyut oleh teks, namun terkadang ia juga harus menjaga jarak dengan teks sebagai upaya mempertahankan objektivitasnya.

4. Arkoun, Mohammed – *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*

Buku ini membahas epistemologi kritis dalam studi Islam. Buku ini merupakan buku yang menampilkan pemikiran Arkoun yang sejalan dengan usaha Saeed untuk menafsirkan wahyu secara rasional dan historis. Menurut Arkoun, al-Qur'an harus dipandang sebagai korpus terbuka. Artinya, di mana pun dan kapan pun ia akan memungkinkan untuk diinterpretasi.³³ Pandangan ini kemudian menarik berbagai pendekatan baru seperti semiotika, semantika, serta hermeneutika untuk menjadi media analisis teks al-Qur'an.

5. Hasan Hanafi – *Islam in the Modern World: Religion, Ideology, and Development* (2012)

Buku ini menggagas epistemologi “kesadaran sejarah” dalam memahami teks-teks keagamaan — basis pemikiran yang dekat dengan hermeneutika kontekstual. Dalam pemikiran Hasan Hanafi, pemahaman teosentris dapat bertransformasi menjadi antroposentris. Dalam arti pemahaman yang berorientasi spiritualitas beralih pada orientasi historis untuk kemaslahatan umat manusia.³⁴

6. Khaled Abou El Fadl – *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (2001)

Buku ini menjadi basis analisis epistemologi otoritas tafsir dalam Islam. Abou El Fadl mendorong pembacaan teks secara moral dan kontekstual. Berangkat dari dua esensi tersebut, buku ini memiliki afinitas dengan epistemologi Saeed. Model hermeneutika Khaled lebih lunak dalam membaca teks-teks keagamaan. Dalam beberapa

³¹ Muhammad ABid Al-Jabiri, *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World* (I. B. Tauris and Co, 2011), hlm. 159.

³² Ahmad Fawaid, “Kritik atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abied al-Jabiri: Studi kritis atas Madkhal ila al-Qur'an al-Karim,” *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 165, <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3185>.

³³ Ajahari Ajahari, “Pemikiran Fazlur Rahman and Muhammad Arkoun,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 2 (2017): 132, hlm.255. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i2.554>.

³⁴ M. Gufron, “Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris:Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 141, hlm. 143. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>.

pandangan, ia sangat menghargai tradisi fiqih dalam Islam yang menjunjung tinggi perbedaan (ikhtilāf), dan di sisi lain, ia menggunakan teori-teori Barat, yang diinternalisasi secara cukup kritis. Lebih lanjut, model pembacaan Khaled secara efektif menanggapi fatwa dari lembaga-lembaga hukum Islam, terutama dari kelompok Wahhabi, yang dianggap otoriter. Oleh karena itu, Khaled menawarkan alat operasional untuk menafsirkan teks atau menginterpretasikannya, terutama dalam menghasilkan hukum.³⁵ Faham hermeneutika Khalid Abou El Fadl juga dilandasi pemahaman mengenai otoritarianisme dalam menafsir kitab suci. Istilah otoritarianisme sendiri merujuk pada kuasa, pengaruh, dan prestise.³⁶ Hal-hal tersebutlah yang pada gilirannya menjadi landasan munculnya otoritarianisme dalam penafsiran.

No	Judul Buku	Penulis	Fokus Epistemologis
1	<i>Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach</i>	Abdullah Saeed	Fondasi epistemologi hermeneutika kontekstual
2	<i>Reading the Qur'an in the Twenty-First Century</i>	Abdullah Saeed	Pengembangan epistemologi tafsir modern
3	<i>Islamic Thought: An Introduction</i>	Abdullah Saeed	Sumber pengetahuan dalam Islam
4	<i>Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia</i>	Abdullah Saeed (ed.)	Ragam epistemologi tafsir kontemporer
5	<i>Rethinking the Qur'an</i>	Nasr Abu Zayd	Humanistik-hermeneutis
6	<i>Islam and Modernity</i>	Fazlur Rahman	Gerak ganda tafsir; basis epistemologi Saeed
7	<i>The Formation of Arab Reason</i>	Abed al-Jabiri	Kritik epistemologi tradisional
8	<i>The Unthought in Contemporary Islamic Thought</i>	Mohammed Arkoun	Epistemologi kritis Islam

³⁵ Muhammad Yaufi Nur Mutiullah, "Deliberative Hermeneutics as a Critique of Khaled Abou al-Fadl's Hermeneutics; Case Studies on Gender Issues of Khaled M. Abou el-Fadl," *Jurnal Tajdid Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang* 25, no. 2 (2022): 108–23, 110. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v25i2.5021>.

³⁶ Qurrotul Ainiyah Aini, "CONTEMPORARY ISLAMIC JURISPRUDENCE THOUGH IN THE WORK OF KHALED ABOU EL FADL," *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan, Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2019): 1–22, hlm. 10. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v11i1.985>.

9	<i>Islam in the Modern World</i>	Hasan Hanafi	Kesadaran sejarah & epistemologi modern
10	<i>Speaking in God's Name</i>	Khaled Abou El Fadl	Epistemologi otoritas tafsir

Tabel 1: Literatur dan pemikiran yang mempengaruhi hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed

Di antara tokoh intelektual tersebut, Fazlur Rahman menjadi tokoh yang paling berpengaruh terhadap hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed. Dari gagasan Rahman, terdapat beberapa pengembangan yang dilakukan Saeed sebagai berikut:

Aspek	Rahman	Saeed	Relasi
Basis Epistemik	Moral ideal	Moral ideal	Saeed melanjutkan
Gerak Tafsir	Dua arah (masa kini ↔ masa wahyu)	Empat tahap + hierarki nilai	Ekspansi metodologis
Fokus	Weltanschauung Qur'ani	Struktur nilai normatif	Sistematisasi

Tabel 2: Relasi Pemikiran Tafsir Fazlur Rahman dan Abdullah Saeed

Selain Fazlur Rahman, Hermeneutika Kontekstual Abdullah Saeed juga hadir di tengah perkembangan pemikiran tafsir lainnya. Secara genealogis, ia berakar kuat pada teori gerak ganda Fazlur Rahman, terutama dalam upaya menjembatani konteks pewahyuan dan konteks kekinian melalui ideal moral al-Qur'an. Namun, dalam pengembangannya, Saeed memperkaya kerangka tersebut dengan memasukkan dimensi hierarki nilai yang memperjelas level normativitas teks, suatu langkah yang secara konseptual beririsan dengan pendekatan humanistik-hermeneutis Nasr Hamid Abu Zayd yang menekankan historisitas teks dan dinamika makna. Dalam saat yang sama, orientasi rasional-burhāni Saeed memperlihatkan kedekatan metodologis dengan kritik nalar Arab yang digagas Muhammad Abed al-Jabiri, terutama dalam upaya menggeser dominasi bayāni menuju rasionalitas kritis. Dengan demikian, Saeed dapat dipahami sebagai figur sintesis yang mengintegrasikan dimensi moral Rahman, kesadaran historis Abu Zayd, dan rasionalitas epistemologis al-Jabiri dalam satu kerangka tafsir operasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi hermeneutika kontekstual Abdullah Saeed dibangun di atas integrasi antara sumber tekstual, rasionalitas kritis, dan kesadaran historis. Dalam kerangka epistemologisnya, Al-Qur'an tetap diposisikan sebagai sumber otoritatif utama,

namun pemahamannya tidak dilepaskan dari konteks sosial-historis pewahyuan dan konteks kontemporer pembaca. Dengan demikian, sumber pengetahuan dalam tafsir Saeed bersifat multidimensional: teks, rasio, dan sejarah beroperasi secara simultan dalam proses interpretasi burhani.

Secara metodologis, Saeed mengembangkan pendekatan double movement Fazlur Rahman dengan melakukan rekonstruksi pada aspek prosedural dan konseptual. Ia tidak hanya menekankan gerak dialektis antara konteks masa lalu dan masa kini, tetapi juga memperkenalkan konektor konteks serta hierarki nilai sebagai instrumen analitis untuk memilah antara nilai universal, nilai moral-sosial, dan nilai partikular. Pengembangan ini menunjukkan dominasi nalar burhāni dalam konstruksi epistemologisnya, di mana argumentasi rasional dan analisis sistematis menjadi basis dalam menentukan relevansi normatif ayat-ayat Al-Qur'an bagi problematika kontemporer.

Dari sisi validitas, tafsir kontekstual Saeed memperoleh justifikasinya melalui koherensi dari seluruh aspek metodologi yang ia bangun. Keempat tahapan penafsiran dirancang secara koheren untuk membatasi argumentasi tafsir agar tidak keluar dari koridor makna dasar. Menghilangkan satu atau sebagian tahapan akan membuatnya kehilangan koherensi dan keseimbangan. Di sisi lain, interpretasi tidak dipandang sebagai produk final yang absolut, melainkan sebagai konstruksi ilmiah yang terbuka terhadap evaluasi dan pengembangan lebih lanjut. Hal ini menempatkan hermeneutika kontekstual Saeed dalam arus utama intelektualitas tafsir kontemporer yang menuntut akuntabilitas ilmiah sekaligus responsivitas sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa epistemologi tafsir Abdullah Saeed merepresentasikan sintesis antara tradisi dan modernitas: mempertahankan otoritas teks wahyu, namun sekaligus mengaktualisasikannya melalui kerangka rasional, historis, dan kontekstual. Kontribusinya tidak hanya terletak pada pengembangan metodologi tafsir, tetapi juga pada pergeseran paradigma epistemologis yang menempatkan nilai-nilai universal Al-Qur'an sebagai fondasi etis dalam merespons dinamika masyarakat abad ke-21.

DAFTAR RUJUKAN

Aini, Qurrotul Ainiyah. "Contemporary Islamic Jurisprudence Though In The Work Of Khaled Abou El Fadl." *Jurisprudensi: Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-undangan, Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2019): 1–22. <https://doi.org/10.32505/jurisprudensi.v11i1.985>.

Ajahari, Ajahari. "Pemikiran Fazlur Rahman and Muhammad Arkoun." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 2 (2017): 132. <https://doi.org/10.23971/jsam.v12i2.554>.

Al-Jabiri, Muhammad Abid. *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*. I. B. Tauris and Co, 2011.

Audi, Robert. *Epistemology: A Contemporary Introduction to the Theory of Knowledge*. Repr. Routledge Contemporary Introductions to Philosophy 2. Routledge, 2002.

Barir, Muhammad. "Peta Maqashid Asy-Syariah dalam Hermeneutika Kontekstual Abid Al Jabiri." *Rausyan Fikri Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 84–103. <https://doi.org/10.62283/rijis.v1i2.7>.

Faiz, Abd Aziz. "Epistemologi Tafsir Al-Qur'an Kontekstual Abdullah Saeed Dalam Arus Perubahan Sosial-Budaya Masyarakat Kontemporer." *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* 33, no. 2 (2024): 271–90. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2019>.

Fawaid, Ahmad. "Kritik atas Kritik Epistemologi Tafsir M. Abied al-Jabiri: Studi kritis atas Madkhal ila al-Qur'an al-Karim." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2015): 157. <https://doi.org/10.18860/ua.v16i2.3185>.

Gufron, M. "Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 3, no. 1 (2018): 141. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>.

Hauqola, Nurkholis. "HERMENEUTIKA HADIS: Upaya Memecah Kebekuan Teks." *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2016): 261–84. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.1.324>.

Kerwanto, Kerwanto. "EPISTEMOLOGI TAFSIR MULLĀ ŞADRĀ." *Jurnal Theologia* 30, no. 1 (2019): 23–50. <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.1.3238>.

Mann, Thomas. *The Oxford Goide to Library Research*. Oxford University Press, 2015.

Muna, Fina Izzatul, dan Adi Rahmat Hidayatullah. "Posisi Asbabun Nuzul dalam Kerangka Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd dan Hasan Hanafi: Studi Kasus Ayat Tentang Larangan Khamr." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 125–39. <https://doi.org/10.58404/uq.v5i1.506>.

Mustaqim, Abdul. "Epistemologi Tafsir Kontemporer." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42063/>.

Muthahhari, Murtadha. *Teori Pengetahuan: Catatan Kritis atas Berbagai Isu Kontemporer*. Sadra Press, 2019.

Mutiullah, Muhammad Yaufi Nur. "Deliberative Hermeneutics as a Critique of Khaled Abou al-Fadl's Hermeneutics; Case Studies on Gender Issuestics of Khaled M. Abou

el-Fadl.” *Jurnal Tajdid Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang* 25, no. 2 (2022): 108–23. <https://doi.org/10.15548/tajdid.v25i2.5021>.

Putra, Ahmad. “ALUR TRANSMISSION OF RELIGIOUS KNOWLEDGE AND ISLAMIC THOUGHT DALAM ISLAMIC THOUGHT; AN INTRODUCTION KARYA ABDULLAH SAEED TERBITAN ROUTLEDGE 2006.” *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 73. <https://doi.org/10.30983/it.v3i1.1602>.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1984.

Saeed, Abdullah. *Approaches to the Quran in Contemporary Indonesia*. Oxford University Press, 2005.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Quran*. Routledge Taylor and Francis Group, 2005.

Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur’ān: Towards a Contemporary Approach*. Routledge, 2006.

Saeed, Abdullah. *Islamic Thought*. 0 ed. Routledge, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203015247>.

Saeed, Abdullah. *Reading the Qur’an in the Twenty-First Century*. Routledge Taylor and Francis Group, 2014.

Zayd, Nashr Hamid Abu. *Mafhum an-Nash: Dirasah fi Ulum al-Quran*. Cetakan Pertama 2014. Al Markaz al Tsaafi al Arabi, 2014.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Rethinking the Qur’an: Towards a Humanistic Hermeneutics*. Humanistics University Press, 2005.